

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi salah satu penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Sehingga dapat menjadikan individu-individu yang berpengetahuan dan berkarakter. Tanpa adanya pendidikan, diyakini bahwa manusia tidak akan ada perbedaan dari masa lampau,` dimana manusia pada masa itu sangat tertinggal baik dari segi kualitas kehidupan maupun proses perbedaannya. Secara esktrim bahkan dapat dikatakan bahwa maju mundurnya peradaban suatu masyarakat ditentukan oleh pendidikan yang dijalani masyarakat tersebut.¹

Indonesia sebagai negara yang berkembang, memandang pentingnya pendidikan bagi suatu negara, yakni sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak bangsa. Tujuan ini sesuai dengan Undang-undang Republi Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Ayat 3 bahwa fungsi pendidikan nasional adalah membentuk watak dan peradaban bangsa yang berartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang

¹ Muhammad Fathurrohman, & Sulistyorini *Merantas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.1-2

beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab².

Bersamaan dengan itu, bangsa sedang dihadapkan pada fenomena yang sangat dramatis, yakni rendahnya daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pertimbangan keadaan yang demikian itu, masyarakat nampaknya mendapatkan akan hadirnya institusi sosial yang benar-benar memiliki tanggung jawab, berwibawa dan berperan aktif dalam memperhatikan generasi sekaligus memberikan kontribusi positif untuk semua lapisan masyarakat. Institusi yang dimaksud adalah lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh tenaga tenaga pendidikan yang benar-benar profesional, khususnya tenaga pendidik (guru).

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Depdiknas berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor guru. Lahirnya Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang di dalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru yang ada di Indonesia.³

² UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: SL Media, 2001), hal.11

³ Dokumen Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, *Tentang Jabatan Profesional Guru dan Dosen*, (Jakarta : Jaringan Dokumentasi Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2005).

Micheal G. Fullan yang dikutip oleh Akhmad Sudrajat mengemukakan bahwa “*educational change depends on what teacher do and think*”. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan sangat tergantung pada “*what teachers do and think*”, atau dengan kata lain pada penguasaan kompetensi guru.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

Selain mengajarkan wawasan dan ilmu pengetahuan, perilaku guru juga haruslah menjadi panutan yang dapat dicontoh oleh peserta didik, terkhusus guru agama Islam. Guru Agama Islam adalah pendidik yang mentransfer nilai-nilai keislaman kepada peserta didik dan

⁴ Muhammad Fathurrohman, & Sulistyorini, *Merentas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.4-5.

bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik sehingga sesuai dengan ajaran agama Islam.⁵ Menurut pendapat Arifin guru agama Islam merupakan hamba Allah yang memiliki cita-cita Islami, telah matang secara rohani dan jasminya dan memahami dengan betul kebutuhan perkembangan peserta didiknya bagi kehidupan peserta didik di masa depan, memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat Islami kedalam pribadi peserta didik sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islami.⁶ Untuk menggapai tujuan pendidikan nasional secara umum belum sepenuhnya tercapai. Hal ini yang menyebabkan mutu lulusan belum sepenuhnya mencerminkan karakter yang diharapkan oleh tujuan nasional karena lulusan saat ini cenderung bersifat pragmatik, sekuler, materialistik, hedonistik, rasionalistik, yaitu cerdas secara intelektual dan fisik, namun sering dari spiritual dan kurang memiliki kecerdasan emosional. Oleh karena itu, lembaga pendidikan/sekolah seharusnya tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter yang baik. Akan tetapi, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan

⁵ Elisa, Syafrida., "*Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap*," *DIALOG: Jurnal Psikologi Pekemanan dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 01, Februari 2013.

⁶ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Terhadap Pandangan Naguib Al-Attas*, dalam *Jurnal Al-Adalah* (vol. IV, no.3, Desember 2001), hal.67-73

menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis dan mengalahkan idealitas peranan sekolah dalam pembentukan karakter.⁷

Dalam rangka mengantisipasi perubahan-perubahan global dan persaingan pasar bebas, serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi, khususnya teknologi informasi yang semakin hari semakin canggih, pemerataan layanan pendidikan perlu diarahkan pada pendidikan yang transparan, berkeadilan, dan demokratis (*democratic education*). Hal tersebut harus dikondisikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini, sekolah sebagai sebuah masyarakat kecil (*mini society*) yang merupakan wahana pengembangan peserta didik, dituntut untuk menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis (*democratic instruction*), agar terjadi proses belajar yang menyenangkan (*joyful learning*). Dengan iklim pendidikan yang demikian diharapkan mampu melahirkan calon-calon penerus embangun masa depan yang sabar, kompeten, mandiri kritis, rasional, cerdas, kreatif, dan siap menghadapi berbagai tantangan, dan tetap tawakal terhadap yang penciptanya. Bahwa apa yang di hadapi, apa yang terjadi, merupakan kehendak ilahi yang harus dihadapi dan disyukuri.

Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif, bahkan dari segi mata pelajaran yang diberikan dan dianggap kelebihan muatan (*overload*) tetapi tidak mampu

⁷ Bambang Samsul Arifin, dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, cet-1,Februari 2019), hal. 2-3.

memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum, yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan lainnya.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Hal tersebut penting, guna menjawab arus globalisasi, berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, serta adaptif terhadap berbagai perubahan. Kurikulum diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil. Oleh karena itu, menerapkan langkah positif ketika pemerintahan (Mendikbud) merevisi pendidikan karakter dalam seluruh jenisnya dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai

tambah, dan nilai jual yang ditawarkan kepada dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam pencaturan global. Hal ini dimungkinkan, kalau implementasi Kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreaif, inovatif, dan karkter. Dalam implementasi Kurikulum 2013, penidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum.⁸

Sekolah Alam adalah sebuah konsep pendidikan yang digagas berdasarkan keprihatinannya akan biaya pendidikan yang semakin tidak terjangkau oleh masyarakat. Ide membangun sekolah alam adalah agar bisa membuat sekolah dengan kualitas sangat tinggi tetapi dengan harga terjangkau.

Paradigma umum dalam dunia pendidikan adalah sekolah berkualitas selalu mahal. Yang menjadikan sekolah itu mahal karena infrastrukturnya, seperti bangunannya, kolam renang, lapangan olahraga, dan lain-lain. Sedangkan yang membuat sekolah itu berkualitas bukan infrastruktur. Kontribusi infrastruktur terhadap kualitas pendidikan tidak lebih dari 10%. Sedangkan 90% kontribusi kualitas pendidikan berasal dari kualitas guru, metode belajar yang tepat, dan buku sebagai gerbang ilmu pengetahuan. Ketiga variabel yang menjadi kualitas pendidikan ini sebetulnya sangat murah, asalkan ada guru yang mempunyai idealisme

⁸ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya), hal.5-7.

tinggi. Dari situ Lendo mencoba mengembangkan konsep-konsep sekolah alam.

B. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman dalam masalah penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Strategi pembelajaran berorientasi pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Alam Lukulo.
2. Kendala pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Alam Lukulo. .

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan dalam perumusan masalah penulisan proposal ini, penulis bertitik tolak dari pembatasan masalah di atas. Maka penulis dapat meruuskan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana strategi guru pendamping khusus dalam implementasi K13 dalam mata pelajaran pendidikan agama islam anak berkebutuhan khusus ?
2. Apa sajakah Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yang mempengaruhi Guru Pendamping Khusus dalam Implementasi K13 Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus. ?

D. Penegasan Istilah

Untuk menciptakan kesepahaman antara penulis dan pembaca dalam memahami penelitian ini, perlu dikiranya penulis menegaskan istilah-istilah yang ada dalam judul proposal ini, yaitu :

1. Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi diartikan “rencana yang cermt mengenai kegiatan intuk mencapai sasaran khusus”. Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sebuah usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan yang dimaksud Strategi dalam penelitian ini yaitu bagaimana cara strategi guru pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Alam Lukulo Pejagoan Kebumen.

2. Guru Pendamping Khusus (GPK)

Seorang Guru Pendamping Khusus adalah Guru yang bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar di kelas reguler yang berkualifikasi Pendidik an Luar Biasa (PLB) atau yang pernah mendapatkan pelatihan tentang penyelenggaraan sekolah inklusi. Guru pendamping khusus adalah kualifikasi atau latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang bertugas menjembatani kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan guru kelas atau mapel dalam

proses pembelajaran serta melakukan tugas khusus yang tidak dilakukan pada guru umumnya. Sedangkan yang dimaksud dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) merupakan tenaga inti dalam sistem pendidikan yang memberikan pelayanan kependidikan bagi anak-anak yang memiliki kekhususannya.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengkhayati, hingga mengimami ajaran agama Islam serta di ikuti tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁹

Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Alam Lukulo Pejagoan Kebumen.

4. K13

K13 adalah bagaimana membelajarkan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk menghasilkan lulusan yang memiliki seperangkat kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Tugas guru dalam kurikulum adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar

⁹ Abdul Kosim dan Fathurrohman. N, *Pendidikan Agama Islam, cet pertama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 10.

peserta didik, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang dikemukakan dalam Standar Isi (SI) DAN Standar Kompetensi Lulusan (SKL).¹⁰

5. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak cacat, baik cacat fisik maupun mental. Anak-anak yang cacat fisik sejak lahir, seperti tidak memiliki kaki atau tangan yang sempurna, buta warna, atau tuli termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pengertian anak berkebutuhan khusus kemudian berkembang menjadi anak yang memiliki kebutuhan yang individual yang tidak bisa disamakan dengan anak yang normal. Pengertian anak berkebutuhan khusus akhirnya mencakup anak yang berbakat, anak cacat, dan anak yang mengalami kesulitan.¹¹

E. . Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan strategi guru pendamping khusus dalam implementasi K13 dalam mata pelajaran pendidikan agama islam anak berkebutuhan khusus.
2. Mencari Apa sajakah Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yang mempengaruhi relevansi Guru Pendamping

¹⁰ Prof.DR.Sholeh Hidayat. *Pengembangan Kurikulum Baru*. (Bandung, PT Remaja Rodaskarya Offset).hal,102

¹¹ Desiningrum, Danie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta,Psikosain tahun 2016).

Khusus dalam Implementasi K13 Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana strategi guru pendamping khusus dalam implementasi K13 dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam anak berkebutuhan khusus.
2. Menemukan relevansi antara Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yang mempengaruhi relevansi Guru Pendamping Khusus dalam Implementasi K13 Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus.
3. Memberikan gambaran dan tujuan pada penelitian selanjutnya.